

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak belajar tentang banyak hal, sejak lahir ke dunia ini. Anak belajar untuk mendapatkan perhatian, memuaskan keinginannya, maupun mendapatkan respon yang positif dan menyenangkan dari orang lain yang signifikan baginya. Anak adalah makhluk yang berkembang secara aktif dan energik. Banyak bagian hidupnya digunakan untuk bermain dan bereksplorasi aktif ke lingkungannya. Saat bermain tersebut ia belajar berbagai hal dan juga belajar tentang lingkungannya maupun mengenai diri mereka sendiri.

Pada *middle childhood*, anak mulai mengembangkan pemahaman akan dirinya sendiri dan pada *late childhood* semakin berkembang pesat. Pemahaman psikologis, misalnya “Aku pintar dan populer” atau “Aku biasanya suka marah, tetapi sekarang aku sudah lebih baik. Aku juga merasa bangga bila berprestasi di sekolah.” Anak-anak usia sekolah dasar mendefinisikan dirinya berdasarkan karakteristik sosial dan perbandingan sosial. Seringkali anak menggunakan acuan kelompok-kelompok sosial dalam mendeskripsikan diri (file.upi.edu). Misalnya menghayati bahwa dirinya dapat mengerjakan soal ulangan matematika siang tadi dengan mudah dibandingkan teman-temannya. Saat hasil ulangan dibagikan, biasanya anak-anak mulai membandingkan nilainya dengan teman-temannya yang lain. Apakah dirinya mendapatkan nilai yang lebih tinggi, rata-rata, atau lebih rendah dibandingkan nilai teman-temannya yang lain, dengan begitu anak akan

belajar bagaimana menghargai dirinya sendiri. Penting bagi anak *late childhood* untuk menghargai dirinya sendiri agar memiliki citra yang positif (Santrock, 1997). Anak yang memiliki citra yang positif akan menilai positif terhadap dirinya, anak menilai dirinya mampu mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu, maupun menilai dirinya menarik sehingga anak akan menghargai dirinya sendiri.

Sangatlah bermakna bila anak lebih mengenali diri sendiri sehingga pada saat tumbuh dan berkembang menjadi individu dewasa, anak tersebut dapat menerima dan menghargai diri apa adanya, yang sekaligus mencerminkan *self-esteem* (Susan Harter, *The Process of Parenting* 4<sup>th</sup> edition, 1996 Mayfield Pub., London, p.38; dari Harter, 1999). *Self-esteem* merupakan penilaian mengenai terhadap diri sendiri secara keseluruhan melalui perbandingan dirinya dengan orang lain (Brinthaupt & Erwin, 1992; dari Harter, 1999).

Susan Harter mengkaji, *self-esteem* berdasarkan enam aspek, yaitu kompetensi akademik, penerimaan teman sebaya, kompetensi atletik, penampilan fisik, *behavioral conduct*, dan *global self-worth*. Anak yang menilai dirinya tinggi dalam kompetensi akademik merasa dirinya mampu dalam mengerjakan baik setiap tugas maupun ulangan yang diberikan, mendapatkan nilai-nilai yang bagus, maupun mudah memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya. Anak yang menilai dirinya tinggi dalam penerimaan sebaya merasa dirinya populer, disukai oleh teman-temannya, dan memiliki teman yang banyak. Anak yang menilai dirinya tinggi dalam kompetensi atletik merasa dirinya mampu mengikuti permainan-permainan olahraga bahkan yang baru saja dipelajarinya, lebih senang untuk terlibat sebagai pemain dalam suatu tim, maupun saat ditunjuk sebagai kapten tim.

Anak yang menilai dirinya tinggi dalam penampilan fisik merasa senang dengan penampilan maupun tubuhnya sendiri. Anak yang menilai tinggi dalam *behavioral conduct* merasa dirinya bertingkah laku sesuai aturan sehingga tidak akan mendapatkan masalah. Sedangkan anak yang menilai tinggi dalam *global self-worth* merasa senang dan bahagia menjadi dirinya sendiri. Anak pun tidak harus menilai dirinya tinggi pada keseluruhan aspek untuk merasa berharga.

Susan Harter juga menyatakan *self-esteem* itu perlu untuk perkembangan mental yang sehat (Susan Harter, 1999). *Self-esteem* merupakan komponen penting dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut Santrock (2002) apabila anak memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka anak itu percaya bahwa dirinya mampu memahami dan mengatasi suatu hal yang terjadi dalam kehidupannya dengan sikap yang positif. Anak yang memiliki sikap positif akan tidak mudah menyerah, memiliki harapan yang realistis sesuai kemampuannya, dan ramah pada orang lain.

Anak yang memiliki *self-esteem* rendah akan menilai dirinya rendah bahkan menjadi tidak yakin pada kemampuan dirinya. Ketidakyakinan pada diri inilah yang menyebabkan seorang anak akan selalu menemui kesulitan untuk berprestasi. Anak yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan pandai dalam mengelola suatu kegagalan yang ditemuinya dan akan menerima kekurangan-kekurangannya dengan alasan-alasan yang rasional, tidak dengan mencari kambing hitam atau menggunakan *defense mechanism* yang irrasional. Jika anak selalu merasakan bodoh dan tidak memiliki harapan karena kegagalan yang dialaminya sampai pada akhirnya merendahkan diri sendiri, maka dia akan

terjerumus ke dalam rasa rendah diri yang mendalam (file.upi.edu/positif-selfesteem).

Seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah akan mengalami ketidaknyamanan secara emosional (Santrock, 2002). *Self-esteem* rendah bisa saja bersifat sementara (*temporary*), namun ada pula yang berkembang ke arah masalah-masalah lain (Usher & others, 2000; Zimmerman, Copeland & Shope, 1997 dalam Santrock, 2002). Seperti misalnya anak dapat menjadi korban *bullying* karena selalu menilai dirinya negatif, tidak menunjukkan perlawanan dan tidak mampu menghayati bahwa dirinya tidak pantas diperlakukan kasar oleh teman-temannya. *Self-esteem* rendah pun dapat berimplikasi pada depresi, bunuh diri, *anorexia nervosa*, *delinquency*, dan masalah-masalah penyesuaian diri lainnya. Media Indonesia pernah memberitakan (13 Desember 2009), bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar keempat di dunia.

Lebih lanjut, Rusli Lutan (2003:10-11) mengemukakan *self-esteem* bagi seseorang ibarat fondasi sebuah bangunan rumah. *Self-esteem* merupakan sebuah struktur penting bagi perkembangan kemampuan lainnya. Contohnya, bila *self-esteem* dan penilaian diri rendah maka prestasi yang dibangun justru tidak akan optimal. Ada keragu-raguan dalam melakukan segala sesuatunya sehingga justru menghambat segala sesuatu yang harus dilakukannya. Itulah sebabnya *self-esteem* harus dibangun sekokoh mungkin agar seseorang dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Selain itu, *self-esteem* juga dapat menghindarkan anak dari tindakan *bullying*. Anak yang menghargai dirinya sendiri tidak akan membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan orang lain. Dirinya akan berusaha agar menjadi lebih cemerlang dibanding teman-temannya yang lain sehingga dengan begitu anak akan merasa diterima dan dinilai baik oleh orang dewasa maupun teman sebaya yang penting untuknya ([www.mesacc.edu](http://www.mesacc.edu)). Anak akan berusaha untuk menjadi unggul di bidang akademik, penerimaan sosial, bidang olahraga, penampilan fisik, tingkah lakunya yang sesuai aturan, maupun merasa bahagia menjadi diri sendiri.

Mengingat pentingnya *self-esteem* bagi anak, peneliti melakukan wawancara terhadap 25 orang siswa kelas lima dan enam mengenai penilaian kompetensinya. Atas dasar itu diperoleh sekitar 12% anak menilai dirinya tinggi dalam aspek kompetensi akademik. Anak merasa dirinya cepat menyerap apa yang diterangkan guru di kelas, menjawab tugas maupun ulangan dengan mudah, maupun mendapatkan nilai-nilai yang bagus. Sekitar 16% anak menilai dirinya tinggi dalam aspek penerimaan sosial. Anak merasa dirinya memiliki teman yang banyak dan disukai oleh teman-temannya sehingga menjadi populer. Sekitar 12% anak menilai dirinya tinggi dalam aspek kompetensi atletik dan karenanya terpilih menjadi anggota tim olahraga di sekolahnya. Sekitar 8% anak menilai dirinya tinggi dalam aspek penampilan fisiknya. Anak merasa puas dengan penampilan fisiknya dan secara umum merasa dirinya berharga di mata orang-orang disekitarnya. Sekitar 8% anak menilai dirinya tinggi dalam aspek *behavioral conduct*. Anak merasa bahwa dirinya mentaati peraturan sehingga dirinya tidak akan terlibat dengan masalah. Ada pula sekitar 8% anak menilai dirinya tinggi

dalam aspek *global self-worth*. Anak merasa senang dan bahagia menjadi dirinya sendiri. Ilustrasi di atas mengekspresikan penghayatan anak akan *self-esteem*nya yang tinggi (sebanyak 64%) dalam kompetensi akademik, penerimaan sosial, kompetensi atletik, penampilan fisik, *behavioral conduct*, dan *global self-worth*.

Sedangkan sekitar 8% anak menilai dirinya rendah dalam aspek kompetensi akademik. Anak meskipun mendapatkan nilai yang bagus saat tugas ataupun ulangan bahkan menjadi juara kelas, namun tetap menilai dirinya rendah dalam bidang akademiknya karena ingin mendapatkan nilai yang sempurna dan ingin selalu menjadi nomor satu diantara teman-temannya. Sekitar 4% anak menilai dirinya rendah dalam aspek penerimaan sosial. Anak merasa bahwa dirinya tidak disukai oleh teman-temannya sehingga hanya sedikit yang ingin berteman dengannya. Sekitar 8% anak menilai dirinya rendah dalam aspek kompetensi atletik. Anak merasa dirinya tidak mahir dalam permainan olahraga apapun sehingga lebih baik menjadi penonton di pinggir lapangan saja. Sekitar 4% anak menilai dirinya rendah dalam penampilan fisik. Anak merasa tidak senang dengan bentuk tubuhnya maupun penampilannya secara keseluruhan. Sekitar 4% anak menilai dirinya rendah dalam aspek *behavioral conduct*. Anak merasa dirinya sering mendapatkan masalah karena tidak mentaati peraturan yang ada. Ada pula sekitar 8% anak menilai dirinya rendah dalam aspek *global self-worth*. Anak merasa tidak senang dengan dirinya sendiri. Ilustrasi di atas menunjukkan penghayatan anak yang memiliki *self-esteem* rendah (sebanyak 36%) dalam kompetensi akademik, penerimaan sosial, kompetensi atletik, penampilan fisik, *behavioral conduct*, dan *global self-worth*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui secara empirik seperti apakah gambaran *self-esteem* pada anak *late childhood*, khususnya pada anak-anak kelas lima dan enam SD ‘X’ Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini diidentifikasi sebagai “Seperti apakah gambaran *self-esteem* pada anak *late childhood* di SD “X” Bandung.”

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran mengenai *self-esteem* pada siswa *late childhood* di SD “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tinggi-rendahnya *self-esteem* siswa SD X Bandung pada enam area kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi fisik, penampilan fisik, penerimaan teman sebaya, *behavioral conduct*, dan *global self-worth*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memanfaatkan kajian psikologi perkembangan dalam menilai *self-esteem* pada anak *late childhood* di SD “X” Bandung sehingga dapat diketahui seperti apakah anak-anak bersangkutan memandang positif atau negatif dirinya berdasarkan kompetensi-kompetensi tersebut.
- Manfaatkan kajian psikologi pendidikan dalam menilai *self-esteem* pada anak *late childhood* di SD “X” Bandung sehingga dapat diketahui seperti apakah anak-anak bersangkutan memandang positif atau negatif di sekolah berdasarkan kompetensi-kompetensi tersebut.
- Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *self-esteem*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada wali kelas di SD “X” Bandung mengenai *self-esteem* pada anak *late childhood*, agar pihak sekolah dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan penilaian positif pada dirinya.
- Memberi informasi kepada para orang tua siswa mengenai *self-esteem* pada anak *late childhood*, agar dapat membantu anak dalam menstimulasi pengembangan penilaian positif pada dirinya.
- Memberi informasi kepada siswa mengenai pentingnya *self-esteem*, agar dapat mengembangkan penilaian positif pada dirinya.



## 1.5 Kerangka Pemikiran

*Childhood*, yaitu masa kanak-kanak, merupakan suatu periode dalam *self-discovery* saat anak belajar banyak mengenai dirinya, misalnya penemuan dan pengenalan anak tentang kemampuannya di bidang akademis, ekstrakurikuler, dan aktivitas rekreasi juga dalam berelasi dengan orang lain. Setiap aktivitas yang dilakukan anak merupakan hal penting bagi perkembangannya, yaitu untuk memahami kompetensi dirinya secara menyeluruh. Apabila anak tersebut siswa sekolah dasar, maka dirinya harus mengetahui murid seperti apakah dirinya, atlet yang sehandal apakah dirinya dalam kegiatan olahraga yang ditekuninya, musisi yang handal memainkan alat musik apakah dirinya, atau teman seperti apa dirinya di mata teman-temannya. Penilaian-penilaian tersebut dapat diketahui melalui interaksi antara anak bersangkutan dengan orang-orang disekitarnya, termasuk teman-teman sekelasnya, berpartisipasi dalam permainan olahraga, usahanya dalam memainkan alat musik, dan interaksinya dalam konteks pertemanan dengan sebayanya. Banyaknya aktivitas yang diikuti kiranya akan membantu anak mendapatkan *feedback* dari orang lain yang pada akhirnya membantu anak bersangkutan dalam memahami dirinya sendiri (Santrock, 2002).

Siswa kelas lima dan enam SD sedang berada pada rentang *late childhood*. Pada *late childhood*, seorang anak dapat menilai kemampuannya secara keseluruhan, menghasilkan penilaian negatif maupun positif tentang kapabilitas dirinya (Harter, 1998). Dirinya mulai membandingkan kemampuannya dalam bidang akademik, olahraga maupun dalam menjalin pertemanan sebanyak-banyaknya dengan orang-orang sebaya disekitarnya (Damon & Hart, dalam

Harter, 1999). Harter juga menyebutkan, anak *late childhood* dapat mengidentifikasi dirinya sebagai ‘orang baik’ meskipun dirinya tidak unggul dalam bidang-bidang tertentu. Anak memahami bahwa dirinya baik setidaknya dalam salah satu bidang. Anak-anak tidak harus kompeten dalam semua bidang untuk menilai dirinya berharga, misalnya bisa saja anak merasa dirinya kompeten dalam mata pelajaran matematika dan perasaan kompeten tersebut didukung dan diakui oleh lingkungan sekitarnya, sehingga akan menimbulkan rasa bangga pada dirinya. Anak tersebut akan menilai dirinya positif dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap peningkatan rasa keberhargaan diri. Oleh karena itu sejak dini anak harus mampu menilai dirinya secara positif sehingga akan menghargai dirinya sendiri (Gonzales-Mena, 2009).

Penilaian mengenai diri sendiri disebut *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan penilaian mengenai kepuasan terhadap diri sendiri secara keseluruhan dan membandingkannya dengan orang lain (Brinthaupt & Erwin, dalam Harter, 1999). *Self-esteem* pun merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak, yaitu prediktor dalam menentukan kesuksesan seorang anak di sekolah maupun dalam menguasai suatu keahlian. *Self-esteem* dibagi lagi menjadi enam bagian, yaitu kompetensi akademis, kompetensi atletik, penampilan fisik, penerimaan teman sebaya, *behavioral conduct*, dan *global self-worth* (Susan Harter, 1985). Pertama adalah kompetensi akademis, merujuk pada penilaian anak atas kemampuannya dalam bidang akademis. Misalnya saja anak kelas lima dan enam SD yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menilai dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugannya dengan baik sehingga berpeluang untuk mendapatkan nilai

memuaskan. Sedangkan anak kelas lima dan enam SD yang menunjukkan *self-esteem* yang rendah saat menerima tugas sudah menilai dirinya tidak akan mampu menyelesaikan soal tersebut dengan baik.

Kedua adalah kompetensi atletik, merujuk pada penilaian anak terhadap kemampuannya dalam bidang olahraga. Anak kelas lima dan enam SD dengan *self-esteem* tinggi akan menilai dirinya pasti mampu untuk mengikuti berbagai macam permainan olahraga dan merasa lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya. Sedangkan anak kelas lima dan enam SD dengan *self-esteem* rendah akan merasa kesulitan dalam bidang olahraga apalagi untuk mencoba permainan olahraga yang baru sehingga akan lebih memilih menonton di pinggir lapangan saja.

Ketiga adalah penampilan fisik, merujuk pada penilaian anak terhadap penampilan fisiknya. Anak kelas lima dan enam SD yang menunjukkan tingginya *self-esteem* merasa puas dengan bentuk tubuhnya serta segala sesuatu yang ditampilkannya secara fisik. Sedangkan anak yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung tidak menyukai penampilannya, tidak puas dengan keadaan fisiknya, dan menyamakan keadaan dirinya dengan teman yang tidak populer.

Keempat adalah penerimaan sosial, merujuk pada penilaian anak tentang penerimaan sosial dirinya. Anak kelas lima dan enam SD yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memiliki teman yang banyak dan populer di mata teman sebayanya. Anak-anak ini tidak memiliki kesulitan berarti untuk menjalin relasi dengan orang-orang yang baru ditemuinya pada kesempatan pertama. Sedangkan anak kelas lima dan enam SD dengan *self-esteem* rendah memiliki kesulitan

dalam menjalin relasi dengan sebayanya dan cenderung lebih senang menyendiri karena tidak memiliki teman dekat.

Kelima adalah *behavioral conduct*, merujuk pada penilaian anak terhadap perilakunya secara umum, seberapa santunkah perilakunya di mata orang sekitarnya, seberapa patuh dirinya menjalani aturan-aturan sekolah dan rumahnya. Anak kelas lima dan enam SD yang *self-esteem*nya tinggi pada area kompetensi ini merasa bahwa perilakunya sudah sesuai dengan tuntutan lingkungannya dan cenderung tidak mencoba-coba untuk mencari masalah. Sedangkan anak kelas lima dan enam SD yang memiliki *self-esteem* rendah bertingkah laku tidak semestinya seperti melanggar aturan yang menyebabkan dirinya mendapat hukuman.

Keenam adalah *global self-worth*, merujuk pada penilaian anak terhadap kapabilitas dirinya sendiri secara menyeluruh, merasa bahagia dengan menjadi dirinya sendiri dan dengan apa yang telah dilakukannya. Sedangkan anak kelas lima dan enam SD yang menunjukkan *self-esteem* yang rendah merasa tidak puas dengan apa yang telah dilakukannya bahkan tidak bahagia menjadi dirinya sendiri dan berharap menjadi orang lain.

*Self-esteem* yang tinggi merupakan pegangan anak *late childhood* dalam menghadapi tantangan hidup juga dalam mengembangkan kepribadian yang sehat. Anak yang memiliki *self-esteem* yang tinggi biasanya mampu menyelesaikan konflik yang misalnya saja terjadi dengan temannya atau saudaranya. Selain itu anak mampu menghadapi tekanan negatif, seperti pengharapan lingkungan yang berlebih dan tidak sesuai dengan kemampuan anak secara lebih mudah. Anak

yang memiliki *self-esteem* adalah anak yang realistis atas kemampuan dirinya dan optimis dalam menghadapi rintangan-rintangan yang ada. Selain itu anak-anak akan senang berinteraksi dengan orang lain, adanya perasaan nyaman dalam suatu lingkungan sosial dan menikmati kegiatan kelompok sebagaimana cara anak untuk menjadi independen. Anak yang memiliki *self-esteem* tinggi saat menghadapi tantangan akan mencari solusinya dan mampu menyuarakan ketidaksukaannya tanpa merendahkan dirinya maupun orang lain. Contohnya saat anak kelas lima dan enam SD mengalami kesulitan dalam memahami suatu penjelasan dari gurunya, anak akan mengatakan, “Saya masih tidak mengerti,” daripada mengatakan, “Saya memang bodoh.” Anak mengetahui kekuatan dan kelemahannya, dan menerima dirinya apa adanya (Sheslow, 2008).

Sedangkan anak yang memiliki *self-esteem* rendah saat menghadapi tantangan akan merasa cemas dan frustrasi. Anak akan berpikir negatif tentang dirinya dan merasa sulit dalam menemukan solusinya. Adanya pemikiran *self-critical* seperti “Saya jelek,” saat merasa dirinya tidak semenarik teman-temannya yang populer atau “Saya tidak dapat menyelesaikan soal-soal ini,” saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga anak dapat menjadi pasif, menarik diri, atau depresi. Jadi saat anak dengan *self-esteem* rendah menghadapi tantangan akan langsung dijawab dengan “Saya tidak bisa.” Anak pun tidak ingin mencoba hal-hal baru dan sering berbicara negatif mengenai dirinya seperti: “Saya bodoh,” “Saya tidak bisa menyelesaikannya,” atau “Tidak ada teman-teman yang peduli dengan saya.” Anak menunjukkan toleransi yang rendah pada frustrasi, menyerah dengan mudah atau menunggu orang lain untuk

membantunya saat menghadapi kesulitan. Selain itu anak menjadi terlalu mengkritik dan mudah kecewa dengan dirinya (Sheslow, 2008).

Keenam aspek *self-esteem* dapat dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing anak, karena pada dasarnya pemaknaan itu dipengaruhi oleh relasi anak dengan orangtua dan relasi anak dengan lingkungannya. Berdasarkan pemaknaan yang tentu saja berisi penilaian-penilaian atas kapabilitas anak di mata lingkungannya itu, maka akan menghasilkan penghayatan anak akan *self-esteem*nya, positifkah atau negatifkah.

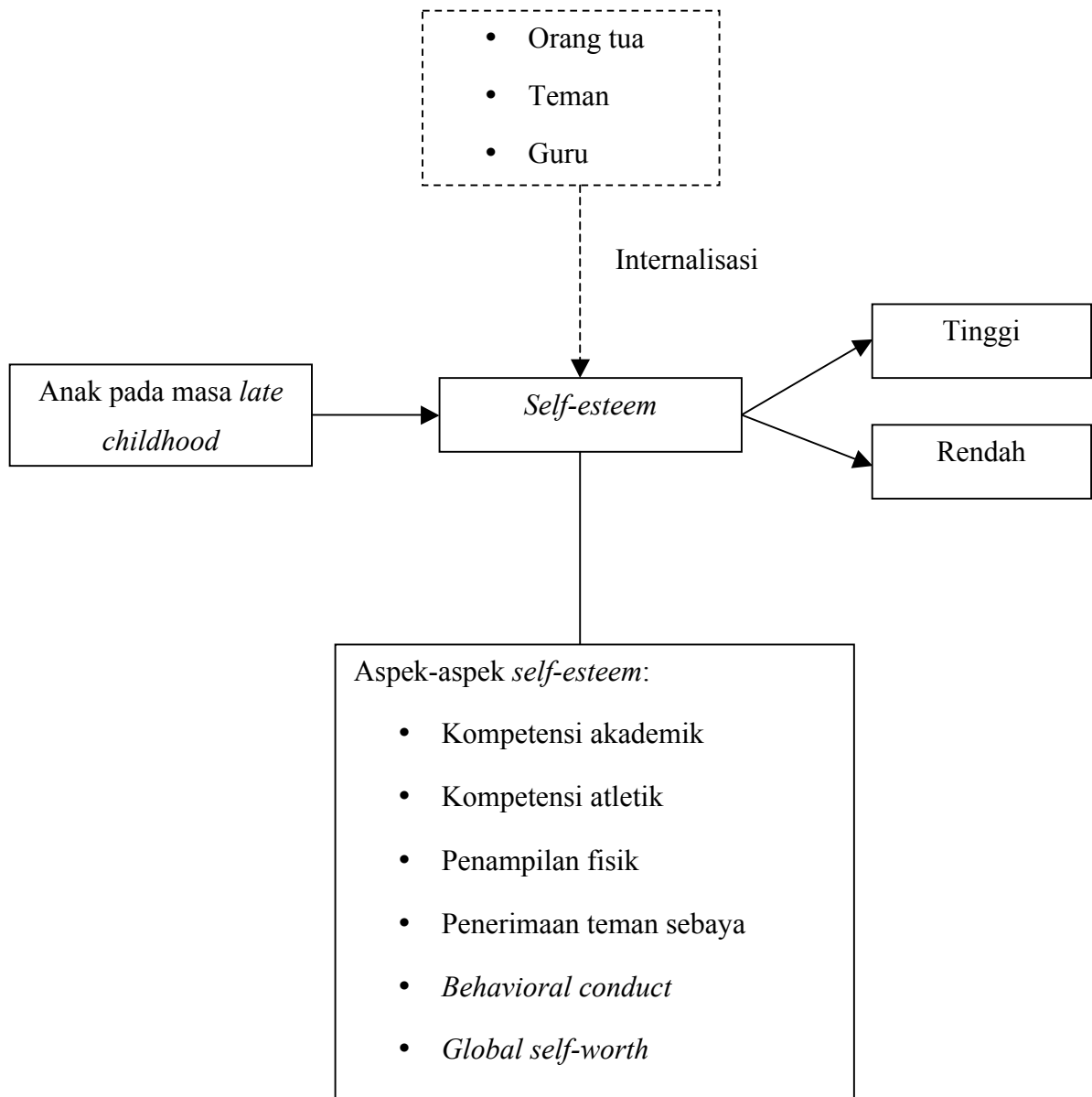
Menurut Harter (1999), respon maupun opini dari orang lain dalam *self-evaluations* melibatkan suatu proses internalisasi pada sikap orang lain terhadap dirinya. Anak membutuhkan pengakuan dari orang-orang di lingkungan yang signifikan bagi dirinya. Dukungan dari orang yang signifikan seperti orang tua, teman sebaya, dan guru sangat penting bagi perkembangan *self-esteem* anak, maka jika anak tidak mendapat dukungan akan berpengaruh buruk pada perkembangan kepribadian anak. Anak merasa tidak dihargai dan diakui oleh orang-orang yang signifikan dalam hidupnya. Orang tua memberikan pengaruh yang cukup besar dalam setiap aspek kehidupan anak. Orang tua yang memberikan respon positif berupa perhatian saat anak mengalami kebahagiaan maupun permasalahan juga *feedback* yang membangun saat anak melakukan kesalahan, akan membuat anak merasa dihargai. Oleh karena itu anak pun akan menghargai dan menilai dirinya pun positif dan meningkatkan *self-esteem* anak. Orang tua yang memberikan respon negatif berupa cibiran ataupun ketidakpedulian saat anak mendapatkan kebahagiaan maupun permasalahan, akan

membuat anak merasa tidak dihargai sehingga anak pun menilai dirinya negatif dan menurunkan *self-esteem* anak.

Adapula teman sebaya yang juga memberikan pengaruh saat anak mulai mengenal pertemanan. Teman yang memberikan respon positif berupa dukungan maupun *feedback* yang membangun saat anak mendapatkan kebahagiaan maupun permasalahan membuat anak merasa dirinya dihargai sehingga anak menilai dirinya positif. Hal itu akan meningkatkan *self-esteem* anak. Sedangkan teman yang memberikan respon negatif berupa ketidakpedulian bahkan cemoohan saat anak mendapatkan kebahagiaan maupun permasalahan akan membuat anak merasa tidak dihargai, sehingga anak pun menilai dirinya negatif. Hal itu akan menurunkan *self-esteem* anak.

Selain itu guru memiliki pengaruh selama anak mengenyam pendidikan. Guru yang memberikan respon positif berupa dukungan, pujian, dan *feedback* yang membangun saat anak mendapatkan kebahagiaan maupun permasalahan akan membuat anak merasa dihargai. Anak akan menilai dirinya positif sehingga meningkatkan *self-esteem* dirinya. Guru yang memberikan respon negatif berupa ketidakpedulian bahkan cemoohan saat anak mendapatkan kebahagiaan maupun permasalahan akan membuat anak merasa tidak dihargai. Anak akan menilai dirinya negatif sehingga menurunkan *self-esteem* anak.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut ini.



Bagan 1.5 Kerangka Pikir



## 1.6 Asumsi

- Anak yang menilai dirinya kompeten dalam salah satu aspek merupakan isyarat dari *self-esteem* yang tinggi.
- *Self-esteem* yang tinggi akan menjadi prediktor bagi berkembangnya kepribadian yang sehat.
- Anak yang menilai dirinya rendah dalam semua aspek, merupakan isyarat bagi peluangnya mengembangkan kepribadian yang tidak sehat dan sekaligus menjadi cikal-bakal terjadinya gangguan perilaku.
- *Self-esteem* akan diinternalisasikan oleh anak berdasarkan penilaian atas kompetensi dirinya yang diberikan oleh lingkungan (orang tua, teman sebaya, dan guru).